



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konstruktivisme (interpretif). Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruktivisme. Yang pertama pendekatan konstruktivis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, pendekatan konstruktivis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses dinamis. Pesan disampaikan sebagai mirror of reality yang menampilkan fakta apa adanya. Seorang komunikatir dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks, pengalaman, pengetahuannya sendiri.

Tabel 3.1
Kedudukan Paradigma Dalam Kegiatan Penelitian

Isu	Positivisme- Post positivisme	Konstrutivisme (interpretif)	Teori Kritis
Tujuan Penelitian	Menjelaskan, memprediksi, mengontrol; menemukan hukum umum yang diperlukan	Memahami, merekonstruksi; memahami dan menggambarkan makna tindakan sosial	Kritik dan transformasi; pemulihan dan emansipasi; pembongkaran mitos dan menumbuhkan

	bagi prediksi kontrol		kemampuan perubahan sosial bagi masyarakat
Teori	Logika, sistem deduktif berasal dari interkoneksi aksioma dan hukum	Gambaran tentang kegiatan kelompok, bagaimana makna sistem tumbuh dan berkesinambungan	Kritik harus mampu mengungkap kondisi yang sebenarnya dan membantu masyarakat melihat dunia dengan cara yang lebih baik
Hakikat Pengetahuan	Pembuktian hipotesis membuat kuat kedudukan fakta atau hukum; hipotesis adalah fakta atau hukum	Rekonstruksi pemikiran individual yang menyatu dengan lingkungan sosial	Pandangan yang bersifat historis-struktural
Peranakan sehat	Kenyataan yang jelas tidak sebanyak teori ilmu pengetahuan	Teori berasal dari kekuatan keseharian yang digunakan masyarakat secara maksimal	Kesadaran palsu merupakan kekuatan luar dari kondisi objektif
Akumulasi Pengetahuan	Pengukuhan – penambahan pada bangunan	Rekonstruksi yang bersifat menginformasikan:	Revisionisme sejarah; generalisasi

	pengetahuan lama: generalisasi dan rantai hubungan sebab-akibat	bersandar pada pengalaman pihak lain	berdasar kesamaan
Lingkup Eksplanasi	Nomotetik	Ideografik	Campuran antara nomotetik dan ideografik
True Explanation	Menerangkan hubungan logika dengan hukum alam dan fakta.	Kesesuaian dari kehendak baik bagi mereka yang menyadari sedang belajar.	Kesediaan masyarakat mengubah dunia.
Bukti yang baik	Berdasarkan pengamatan yang tepat dan dapat diulang.	Ditanamkan dalam konteks interaksi sosial.	Pelaporan dengan konsepsi teori yang menyangkut ilusi
Kriteria Kualitas	Kriteria konvensional yang 'kaku': validitas internal dan eksternal, reliabilitas dan objektivitas.	Derajat keterpercayaan danotentik, kemungkinan salah paham.	Terikat situasi sejarah; memudarnya ketidaktahuan; dorongan bertindak.
Nilai	Dihilangkan – pengaruhnya ditolak; ilmu bebas dari nilai dan nilai tidak	Tercakup dan ikut memberikan pengaruh; nilai merupakan bagian	Tercakup dan ikut memberikan pengaruh; nilai merupakan bagian integral

	memiliki tempat, kecuali pada saat memilih topik.	integral dalam interaksi sosial.	dalam interaksi sosial.
Etika	Berasal dari luar dan menolak manipulasi.	Berasal dari dalam: proses mencari relevansi dan problema khusus.	Berasal dari dalam: mencari kebenaran.
Pandangan terhadap kedudukan peneliti	'Ilmuwan yang bebas kepentingan' sebagai pemberi informasi bagi pengambil kebijakan dan agen perubahan.	'Partisipan yang berkepentingan' sebagai fasilitator bagi tuntutan yang beragam.	'Intelektual transformatif' yang berperan dalam advokasi dan sebagai aktivis
Training	Teknis dan kuantitatif; teori substantif.	Resosialisasi; kuantitatif dan kualitatif, sejarah, nilai-nilai pengorbanan dan pemberdayaan.	Resosialisasi; kuantitatif dan kualitatif, sejarah, nilai-nilai pengorbanan dan pemberdayaan.
Akomodasi	Dapat disepadankan.	Tidak dapat disepadankan.	Tidak dapat disepadankan.
Hegemoni	Dalam kontrol publikasi, pendanaan, promosi, dan lama peneliti.	Mencari pengakuan dan masukan.	Mencari pengakuan dan masukan.

Disarikan dari Guba and Lincoln. (1994). 'Competing Paradigms in Qualitative Research', in Denzin & Lincoln (eds.). *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publication Neumann, L.(1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Third Edition. New York: Allyn and Bacon. (Salim, 2006:101)

3.2 Jenis Penelitian

Kualitatif memiliki beberapa sifat khasnya, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (naturalistic setting), induktif (inductive), fleksibel (flexible), pengalaman langsung (direct experience), kedalaman (indepth), proses, menangkap arti (Verstehen), keseluruhan (wholeness), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (interpretation). (Raco, 2010:56).

Dengan begitu, penelitian kualitatif memiliki kekuatan pada datanya yang sangat mendasar karena didapat dari fakta, peristiwa, dan realita. Untuk mendapatkan validitas fakta, peneliti perlu melakukan pembahasan secara mendalam dan terpusat. Sehingga hasil penelitian tersebut berasal dari asumsi partisipan yang kemudian dianalisa oleh peneliti.

Tipe penelitian deskriptif didasarkan pada pertanyaan dasar yang kedua, yaitu bagaimana (Gulo, 2000:19). Tujuan dari menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui permasalahan penelitian, tidak hanya secara eksploratif, tetapi juga ingin mengetahui bagaimana fenomena tersebut terjadi. Bila tujuan penelitian hanya deskriptif, masalah penelitian cukup menunjukkan variabel atau konsep apa yang akan diteliti, tanpa menghubungkan antarvariabel atau antarkonsep (Ritonga, 77).

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut Hegel, fenomenologi berarti ‘pengetahuan sebagaimana nampak dalam kesadaran’ (Raco, 2010:81). Pengetahuan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang melihat suatu peristiwa, apa yang dirasa dan diketahui melalui pengalaman atau kesadarannya.

Selain itu, Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu (Raco, 2010:82). Menurutnya kita hanya mengetahui sesuatu, karena sesuatu itu dialami.

Berikut adalah komponen-komponen konseptual dalam fenomenologi transendental Husserl, yaitu (Kuswarno, 2009:40-46)

- a. Kesengajaan (*intentionality*), menurut Aristoteles dalam (Kuswarno, 2009:40) kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Kesengajaan bisa juga diartikan sebagai proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu bisa berwujud atau tidak (Kuswarno, 2009:41). Kesenangan, penilaian awal, dan harapan terhadap objek menjadi faktor yang berpengaruh dalam kesengajaan. Konsep kesengajaan Husserl menunjukkan untuk menciptakan makna harus ada kerjasama antara “aku” dengan dunia di luar “aku” (Kuswarno, 2009:41). Kesengajaan tidak berdiri sendiri, ia dibangun oleh beberap konsep pokok, yaitu: 1) Identitas dan temporalitas (*identity and temporality*), identitas berfungsi untuk

mempertahankan karakteristik dasar dari entitas. Dalam fenomenologi, identitas terdapat pada ilusi untuk mempertahankan hal pokok dari objek. Kita tetap bisa melihat objek meskipun objek tidak terlihat lagi. 2) Simbolis dan intuitif, simbolis mengacu pada hal yang terlihat dari luar, sedangkan intuitif memahami secara keseluruhan. Intuitif penting dalam memahami noema dan noesis untuk memberikan gambaran agar objek lengkap dan jelas. 3) Tekstur dan struktur, tekstur pengalaman adalah apa yang terlihat dari objek berfungsi memenuhi noema dari objek. Sedangkan struktur adalah urutan yang melekat dalam pengalaman dan diketahui melalui refleksi. Dalam deskripsi struktur mencakup deskripsi tekstur untuk mencapai inti struktural. 4) Persepsi dan konsepsi, keduanya terjadi bersamaan dan bertujuan membuat objek jelas dan bermakna. 5) Masalah waktu, berkaitan dengan hal yang mempengaruhi bagaimana kita melihat dan memperlakukan dunia (Kuswarno, 2009:43).

- b. Noema dan Noesis. Noesis adalah bahan dasar pikiran dan roh yang menyadarkan kita akan makna. Noesis adalah gambaran ideal objek dalam pikiran kita, bukan yang sebenarnya. Sedangkan noema, sesuatu yang diterima panca indera manusia disertai bukti yang akurat (Kuswarno, 2009:43). Antara noema dan noesis akan mengarah pada noesis.

c. Intuisi. Menurut Husserl dalam Kuswarno (2009:44), intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisi berfungsi menghubungkan noema dan noesis. Intuisi digunakan sebagai alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek untuk menemukan “kemurnian” yang apa adanya (Kuswarno, 2009:44).

Intersubjektivitas. Intersubjektif berpengaruh besar dalam pembentukan makna. Makna yang diberikan pada objek dipengaruhi oleh empati kita terhadap orang lain. Fokus Husserl ada pada fenomenologi murni, hakikat, kesadaran, dan ego yang murni ada dalam diri individu (Kuswarno, 2009:45).

Sehingga titik berat dari fenomenologi adalah apa yang dialami manusia dan bagaimana mereka memaknai serta menafsirkan pengalaman tersebut. Dengan begitu, satu-satunya cara bagi kita untuk mengetahui pengalaman orang lain adalah dengan menanyakan kepada orang-orang yang mengalami peristiwa tersebut dan apa maknanya bagi mereka.

3.4 Narasumber

Pada penelitian ini, informan yang digunakan peneliti adalah Suami, Istri yang berbeda budaya, menikah dan memiliki anak yang sudah remaja. Peneliti memilih informan dengan teknik purposive sampling, dimana teknik ini mencakup orang yang dipilih atas dasar sesuai dengan kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Informan yang dipilih harus memenuhi kriteria penelitian fenomenologis, seperti terdapat dalam satu lokasi dan mengalami langsung peristiwa tersebut, yang

menjadi bahan penelitian kemudian mampu menceritakan kembali peristiwa yang dialami, dan bersedia secara tertulis untuk dijadikan informan, jika dibutuhan. (Kuswarno, 2009;62)

Untuk itu peneliti memilih dua keluarga yang masing-masing keluarga terdiri dari :

Tabel 3.2

Data Narasumber I

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Susila Rahayu Ningsih	51	Ibu
2.	Susanti	20	Anak Pertama
3.	Louisita	18	Anak Kedua

Data Narasumber II

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Didi Sarkian	47	Ayah
2.	Rosaliana	45	Ibu
3.	Rian	19	Anak Pertama
4.	Dianty Riani	17	Anak Kedua

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dari penelitian kualitatif biasanya berupa teks, audio, dan visual. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila

sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Raco, 2010:108). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Wawancara mendalam mengungkap kumpulan berbagai tanggapan dan perspektif dari berbagai data yang telah terkumpul. Rekaman wawancara membantu peneliti untuk melaporkan berbagai catatan yang didapat selama wawancara. Selain itu, menolong peneliti mengidentifikasi bagian-bagian dari penelitian yang ditemukan selama wawancara atau data sebelumnya. (Kurnia, 2007:44)

Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang terlibat atau berkaitan dengan masalah penelitian, sehingga informasi yang didapat memang benar-benar mewakili objek penelitian. Akan tetapi wawancara yang dilakukan harus secara mendalam, karena tujuan dari wawancara mendalam adalah mengungkap fenomena yang tidak semua orang dapat ketahui. Untuk melakukan wawancara mendalam, peneliti harus melakukan pendekatan dengan narasumber terlebih dahulu. tujuannya agar wawancara yang dilakukan tidak kaku dan terasa seperti obrolan, di mana narasumber dapat merasa lebih nyaman dan dekat dengan peneliti. Sehingga narasumber akan menjadi lebih terbuka dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, baik informasi mengenai internal perusahaan sekalipun.

Untuk mengumpulkan data-data dan teori yang mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi dari

berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan peneliti, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen. (Maryati dan Suryawati, 2001:129).

Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2008:3)

Guna mendukung argumentasi peneliti, studi kepustakaan dijadikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Peneliti perlu mencari data terkait teori dan konsep untuk memperkuat argumentasi yang diberikan atas masalah penelitian ini. Teori dan konsep yang digunakan menjadi awal landasan dalam mengesahkan masalah penelitian yang diusulkan menjadi masalah yang patut untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan lain-lain.

3.6 Teknik Pengolahan Data

1. Transkrip hasil wawancara

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data hasil wawancara baik berupa teks, foto, grafik, audio, video, dan lainnya. Hal ini untuk memudahkan peneliti untuk mengolah data, sehingga peneliti dengan mudah menemukan data hasil wawancara yang dibutuhkan pada tahap selanjutnya. Transkrip hasil wawancara dikonfirmasi oleh peneliti kepada para informan untuk menjamin kesesuaian informasi dengan pernyataan para informan (Research Centre, 2010:258).

Peneliti tidak diperkenankan melakukan pengeditan dalam tahap ini, sehingga data yang dikumpulkan merupakan data mentah ‘apa adanya’ yang diberikan atau diucapkan oleh narasumber. Hasil wawancara dengan narasumber yang direkam harus diketik ulang oleh peneliti

2. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*) bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. (Pawito, 2007:104)

Reduksi data perlu untuk menyeleksi, pemfokusan, simplifikasi, pengabstraksian, dan transformasi data mentah yang telah ditulis dalam catatan lapangan (Endraswara: 2006:180). Reduksi data memerlukan proses yang perlu dilakukan secara bertahap, dengan tujuan agar menghasilkan data yang tepat dan tersusun secara rapih. Berikut tahapan proses reduksi data menurut Pawito (2007:104-105).

1. Langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data.
2. Menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Catatan yang dimaksud di sini tidak lain adalah gagasan-gagasan atau ungkapan yang mengarah pada teorisasi berkenaan dengan data

yang ditemui. Catatan mengenai data atau gejala tertentu dapat dibuat sepanjang satu kalimat, satu paragraf, atau mungkin beberapa paragraf.

3. Menyusun rancangan konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi) serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data bersangkutan.

3.7 Analisis Data

Analisis Data Kualitatif menurut Bodan & Biklen (1982) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2010:248).

Di pihak lain, Janice Mc Durry dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif menyebutkan tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut (Moleong, 2010:248).

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan 'model' yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan

3.8 Triangulasi Data

Memvalidasi hasil penelitian berarti peneliti menentukan akurasi dan kredibilitas hasil melalui strategi yang tepat, seperti lewat member checking atau triangulasi (Raco, 2010:133).

Triangulasi sangat penting dalam riset kualitatif dan tindakan, agar kesimpulan penelitiannya dapat sungguh valid, akurat, dan dipercaya (Suparno, 2008:71).

Triangulasi data merupakan salah satu teknik dalam mencapai keabsahan data. Triangulasi juga diperlukan pada tahap analisis data, terutama ketika peneliti bermaksud hendak mengemukakan konsep (*construct*) atau proposisi-proposisi ilmiah (*thesis*) yang mengarah pada kesimpulan (Pawito, 2007:98).

Patton dalam buku *Penelitian Komunikasi Kualitatif* mengenal beberapa jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber), triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Pawito, 2007:99).

Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Putera (2011:189)

Langkah-langkah triangulasi menurut Endraswara (2006:110), yaitu:

1. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian,
2. Triangulasi pengumpul data (dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan,
3. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi, focus group dan
4. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi dengan teori yang jamak.

UMMN